



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dalam hal ini dengan memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, maka dapat dikatakan bahwa film 5Cm dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh masing-masing penonton. Tidak ada yang disebut dengan kegagalan komunikasi, karena hal ini terjadi oleh perbedaan latar belakang budaya pengirim dan penerima. Kemudian dari hasil analisis yang dilakukan pada level teks, produsen, konsumen, dan sosiokultural, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

Setelah melakukan analisis teks, dapat disimpulkan bahwa dalam film 5Cm terdapat wacana nasionalisme. Nasionalisme digambarkan dengan adanya shot-shot yang menunjukkan bagaimana kecintaan terhadap negeri ini. Dari segi teks, peneliti menemukan ada 4 tema nasionalisme yang dikonstruksikan dalam film 5Cm.

- 1. Selebrasi Hari Kemerdekaan dengan Mendaki Gunung.**
- 2. Kebanggaan terhadap Keindahan dan Kekayaan Alam Negeri.**
- 3. Berbagi Tidak Pernah Rugi sebagai Wujud Solidaritas terhadap Sesama.**
- 4. Komodifikasi Semangat Optimisme Anak Muda dalam Mewujudkan Mimpi dan Cita-Citanya.**

Film 5Cm menggambarkan nasionalisme semakin melekat erat dengan menyajikan gambar-gambar alam Indonesia yang apik. Keindahan alam Indonesia yang tervisualisasi dari layar membuat siapapun yang melihatnya akan jatuh cinta

pada keindahannya. Dalam hal ini, konstruksi nasionalisme semakin kuat dengan didukung oleh hamparan keindahan alam yang disajikan dalam film tersebut.

Dari segi produksi film 5Cm, dapat dilihat bahwa Rizal Mantovani sebagai sutradara film 5Cm telah mengkonstruksi nasionalisme dengan sudut pandang ideologi yang sesuai dengan interpretasinya. Hal ini dilihat dari proses pembuatannya, Rizal tidak membaca komiknya sama sekali dikarenakan takut membentuk *storyboard* yang ada di benaknya dan tidak dapat memasukkan ciri khasnya sebagai sutradara. Tentu jelas bahwa meskipun film tersebut diangkat dari sebuah novel, akan tetapi Rizal tetap membuat ideologi yang sesuai dengan interpretasinya dengan tidak meninggalkan konsep cerita yang ada dalam novel tersebut.

Selain itu juga, melihat dari pembuatan film ini dan mendulang sukses dan antusias besar dari para penonton, rupanya Rizal selama ini lebih banyak menggarap film-film yang bertemakan horor. Dalam hal ini, film 5Cm sengaja dijadikan komodifikasi oleh sutradara, bahwa melalui tema nasionalisme yang diangkat melalui cerita yang ringan dan sesuai dengan kehidupan masyarakat, dapat mendatangkan profit. Selain itu, dilihat dari cerita yang ada dalam novel beberapa sengaja dihilangkan yang berkaitan dengan *motion of time*. Artinya film yang diangkat dari sebuah novel beberapa ceritanya sengaja tidak ditampilkan karena berkaitan dengan pergerakan waktu, dimana ada cerita yang tidak lagi cocok untuk dimunculkan mengikuti perkembangan waktu. Kaitannya, cerita yang

Pada level konsumen, penafsiran yang dilakukan oleh penonton dalam film ini secara garis besar sama dengan yang ditangkap oleh peneliti dalam analisa teks sebelumnya. Yakni nasionalisme dilihat dengan digambarkan merayakan hari kemerdekaan dengan mendaki gunung, semangat anak-anak mudanya, sikap bangga terhadap kekayaan negeri dan solidaritas pada sesama. Namun dalam hal ini, film tersebut hanya memunculkan nasionalisme kagetan. Artinya, jiwa nasionalisme begitu berkobar hanya pada saat mereka mendaki gunung.

Film ini memang berambisi untuk berbicara banyak tentang nasionalisme tapi tanpa pijakan yang kuat dan akhirnya semua itu seolah terasa kosong. Tanpa ada alasan yang dijelaskan di awal film tapi menjelang akhir, nasionalisme ini tiba-tiba muncul. Walaupun begitu, ada sisi yang menjadi kekuatan film 5Cm. Memasuki paruh kedua film saat para petualang ini mulai memasuki petualangan mereka di gunung Semeru, 5Cm menampilkan sebuah pemandangan alam yang sangat menakjubkan. Selain itu, sisi musik pengiring menjadi salah satu kelebihan film 5Cm. Musik yang didukung oleh Nidji memberikan tambahan energi pada perjalanan petualang penakluk titik tertinggi di Pulau Jawa.

5Cm pada awalnya cukup ambisius untuk bisa berbicara banyak soal nasionalisme, ditunjukkan dengan sebuah petikan pembuka sebelum film. Namun ketika tak ada unsur nasionalisme yang jelas yang ingin disampaikan di sini namun tiba-tiba menjelang akhir film seolah nasionalisme sudah menjadi akar. Kisah manis persahabatan yang telah dipupuk dengan baik sejak awal seolah hilang dan kosong ketika seluruh karakter memasuki gunung Semeru, yang disaksikan hanyalah pemandangan alam indahnya gunung Semeru tanpa berbicara

banyak soal indahny persahabatan atau hubungan cinta antar karakter. Sehingga akhirnya 5Cm hanya menjadi film yang diingat dari indahny gambar yang disajikan dan mudah dilupakan dari sisi cerita.

Dari level sosiokultural, film 5Cm ini memang menjadi sesuatu yang segar di dalam film-film yang bertemakan nasionalisme. Karena selama ini nasionalisme dalam film selalu diidentikkan dengan militer, sejarah Indonesia dan pemerintah. Persepsi masyarakat terhadap segala sesuatu yang berlangsung di sekitar dirinya dibangun dari kesadaran akan adanya nilai-nilai yang memandu masyarakat untuk mendefinisikan realitas kultural. masyarakat memahami sesuatu, melekatkan makna pada peristiwa tertentu, dan berusaha menjalani realitas kesehariannya, berdasarkan nilai-nilai yang diyakini, entah itu disadari atau tidak disadari. Proses penanaman nilai kerap diistilahkan sebagai sosialisasi yang berlangsung dalam berbagai tahap kehidupan, melalui berbagai proses.

Nasionalisme yang berkembang di masyarakat memang mengalami pendangkalan makna. Dalam hal ini dahulu nasionalisme sering diidentikkan dengan perlawanan terhadap para penjajah, kemudian memasuki era globalisasi nasionalisme kini hanya dianggap milik pemerintah. Padahal nasionalisme

... ..

2. Saran

Melalui skripsi ini peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa secara teoritik kajian ini belum begitu memuaskan, ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti untuk menggali permasalahan yang diungkapkan secara teoritik. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) yang diwarnai perspektif peneliti. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dianjurkan lebih baik bagi peneliti untuk dapat mengupayakan adanya wawancara (Interview) dalam proses penelitian yang dipercayai dapat semakin memperkaya isi dan kajian analisis wacana kritis.

Media bukanlah pihak yang netral dan murni menyajikan fakta yang ada, melainkan media merupakan instrumen ideologi pihak dominan, di mana melalui media menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain yang tidak dominan. Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya, media berperan serta membentuk realitas yang tersaji dalam sebuah film. Oleh karenanya, diharapkan juga kepada khalayak penonton agar bisa melihat dan bersikap kritis terhadap pesan yang disajikan oleh media kaitannya film. Kritis dalam arti tidak menelan mentah-mentah informasi yang diterima dan aktif dalam mencari kebenaran tidak hanya beracuan pada satu sumber.

Dalam pengertian ini media bukan berarti “jahat” akan tetapi kita mampu mengetahui bahwa ada muatan-muatan kepentingan baik itu politis ataupun yang terselubung di media yang tidak disadari oleh publik secara umum. Lain halnya dengan intimidasi dan doktrinasi, hegemoni lebih terkesan “halus”, sehingga

Bagi kalangan akademisi ataupun untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di bidang kajian media khususnya film, bisa melihat lebih kritis tentang perkembangan fenomena media yang terjadi saat ini dan bisa mengartikan maksud di balik teks media dengan tidak menganggap suatu teks bersifat berdiri sendiri tetapi juga mencermati bagaimana hubungannya dengan konteks sosial atau isu sosial yang terjadi dalam kondisi sebenarnya, juga bagaimana pengaruh representasi mental pembuat film dalam memproduksi teks. Karena pada dasarnya teks dihasilkan lewat kesadaran, prasangka, atau pengetahuan tertentu yang melatarbelakangi pemaknaan terhadap suatu peristiwa. Sehingga kita bisa memahami benar cara media tersebut menyuguhkan realitas dan keberpihakan.

Lebih jauh, penulis berharap bahwa penelitian selanjutnya dapat meneliti menggunakan sudut pandang penerimaan penonton dengan metode analisis resepsi dan meneliti mengenai ekonomi politik film-film bertema nasionalisme agar dapat melengkapi penemuan-penemuan yang telah ada dalam penelitian ini serta dapat dijadikan referensi yang komprehensif untuk melengkapi penelitian

... dan keterbacaan dengan analisis yang lebih lanjut.